

<https://doi.org/10.24042/alidaroh.v10i2.7529>

IMPLEMENTASI *ABILITY GROUPING* KELAS UNGGUL MTs NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG

Sovia Mas Ayu¹, Junaidah²

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Perum Wijaya 3 Blok B No. 9
Bandar Lampung

email: sovia.masayu@radenintan.ac.id

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Perum Grak Alam Bandar Lampung
email: junaidah@radenintan.ac.id

Abstract

The practice of grouping the ability to give many problems to students and cause injustice in education. Studies of western scholars reveal the negative side of ability grouping related to inequality, labeling and low student self-esteem. This study aims to analyze the perspective of the ability grouping concept for principals and teachers, identify the implementation of ability grouping at MTs 2 Bandar Lampung, determine the effect of ability grouping on student academic achievement, and determine the effect of ability grouping on teaching and learning in the classroom. This study used a qualitative approach to the type of case study, with the research location in the superior class of MTs N 2 Bandar Lampung. The results showed that the principal and teachers had understood the basic concept of implementing ability grouping, the applied ability grouping had followed the rules and technical guidelines issued by the central and regional religious ministries, there were differences in both academic and non-academic achievement between superior and regular class students, and there are differences in aspects of the learning process applied by the teachers.

Keywords: *Implementation, Ability Grouping, Superior Class Abstrak*

Abstrak

Praktik pengelompokan kemampuan memberikan banyak masalah kepada siswa dan menyebabkan ketidakadilan dalam pendidikan. Studi dari para sarjana barat mengungkapkan sisi negatif dari pengelompokan kemampuan terkait dengan ketidak setaraan, pelabelan dan harga diri siswa yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif konsep ability grouping kepala sekolah dan guru, mengidentifikasi implementasi ability grouping di MTs 2 Bandar Lampung, mengetahui pengaruh ability grouping pada prestasi akademik siswa, dan mengetahui pengaruh ability grouping pada pengajaran dan pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan lokasi penelitian di kelas unggul MTsN 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru telah memahami konsep dasar pelaksanaan ability grouping, ability grouping yang diterapkan telah mengikut iaturan dan petunjuk teknis yang dikeluarkan kementerian agama pusat dan wilayah, terdapat perbedaan baik prestosi akademik dan non akademik antara siswa kelas unggul dan regular, dan terdapa tperbedaan pada aspek proses pembelajaran yang diterapkan para guru.

Kata kunci : *Implementasi, Ability Grouping, Kelas Unggul*

PENDAHULUAN

Ability grouping adalah topic controversial dalam dunia pendidikan sejak keberadaannya pada pertengahan abad ke-19. Hasil penelitian James A Kulikand & Chen Lin C.Kulik. (1987) dan Boaler, Wiliam, and Brown (2000), menunjukkan dampak negative dari praktik *ability grouping* di sekolah wilayah Barat, antara lain bahwa sejumlah kecil siswa minoritas dan berpenghasilan rendah ditempatkan dalam kelompok dan jalur berkemampuan rendah, dan proses pembelajaran yang mereka terima cenderung berkualitas rendah (Dreeben & Gamoran, 1986; Gamoran, 1986, 1987; Gamoran & Mare, 1989; Oakes, 1985, 1989; Sorensen & Halinan, 1986; Veldman & Sanford, 1984). Selain itu, siswa di jalur berkemampuan rendah mengalami kesulitan untuk pindah dari jalur rendah ke jalur yang lebih tinggi.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa praktik pengelompokan kemampuan memberikan banyak masalah kepada siswa dan menyebabkan ketidakadilan dalam pendidikan. Singkatnya, studi dari para sarjana barat mengungkapkan sisi negative dari pengelompokan kemampuan terkait dengan ketidaksetaraan, pelabelan dan harga diri siswa yang rendah.

Menariknya, *ability grouping* menjadi praktik umum dalam system pendidikan Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, sampai ditingkat Aliyah. Sekolah dapat menggunakannya untuk berbagai alasan untuk meningkatkan semua siswa dalam kelompok yang berbeda untuk membantu siswa agar berhasil di kelas. Departemen Pendidikan Nasional telah memberikan peraturan hukum yang memungkinkan sekolah untuk menyediakan pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam bagian 12, pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan bahwa setiap pelajar di setiap tingkatan kelas memiliki hak untuk (b) mendapatkan layanan pendidikan berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan mereka Menanggapi peraturan itu, banyak sekolah terutama Madrasah antusias untuk membuka program kelas unggul yang mempraktikkan *ability grouping*.

Objek utama di sekolah dalam memberikan pelayanan yang layak adalah peserta didik. Oleh karena itu, Prihatin (2011) berpendapat bahwa dalam memperlakukan peserta didik yang memiliki bakat, cita-cita, dan kepribadian yang berbeda-beda, seharusnya mendapatkan hak yang adil. Sedangkan Nasihin dan Sururi (Tim Dosen AP UPI, 2009) berpendapat bahwa mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik agar dapat menerima pembelajaran yang diberikan dengan maksimal melalui pengadaan layanan bakat dan minat. Pelayanan yang prima dari sekolah dapat menstimulus seluruh perkembangan kemampuan yang mereka miliki.

Layanan yang dibuat sekolah dibagi dalam beberapa program sesuai dengan bakat dan minat. Heider (dalam Safitri dan Bafadal, 2007) berpendapat bahwa program program yang diadakan di sekolah merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi sikap perilaku tergantung persepsi yang menerima stimulus tersebut. Peserta didik sebagai sasaran utama dalam pelaksanaan program sekolah memiliki tanggapan yang berbeda beda sesuai dengan pemahaman masing-masing. Perilaku yang ditunjukkan peserta didik sangat tergantung dengan keyakinan, keinginan, dan motivasi mereka.

Pengelompokan atau *grouping* sebagai upaya yang dilakukan sekolah untuk membagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tujuan pengelompokan ini menurut Imron (2012) agar perhatian dan pelayanan pendidik lebih terarah sesuai karakteristik, bakat, dan minat peserta didik. Pendidik juga merasakan kemudahan dalam menstimulus setiap kemampuan peserta didiknya karena proses pengelompokannya berdasarkan konsep yang jelas.

Nasihin dan Sururi (dalam Tim Dosen AP UPI, 2009) mengatakan bahwa ada dua fungsi yang harus diperhatikan dalam mengelompokkan kemampuan peserta didik, yaitu : (1) fungsi integrasi, yaitu peserta didik dikelompokkan atas dasar kesamaan, meliputi jenis kelamin, usia, dan lainnya; (2) fungsi perbedaan, yaitu peserta didik dikelompokkan dengan dasar perbedaan yang ada pada peserta didik seperti bakat, minat, karakter dan kemampuan peserta didik.

Sistem pengelompokan yang dilakukan di setiap sekolah memiliki perbedaan, karena sekolah diberikan kesempatan untuk memilih teknis pengelompokan sesuai dengan potensi sekolah. Terdapat beberapa bentuk pengelompokan menurut Regan (dalam Prihatin, 2011), yaitu: 1) *the noun grade* adalah tanpa ada jenjang kelas pengelompokan; 2) *multi grade and multi age grouping* adalah sistem tingkatan kelas; 3) *the dual progress plan* adalah pengelompokan karena adanya perbedaan kemampuan; 4) *self combined classroom* adalah pengelompokan seperti halnya pada guru kelas; 5) *team teaching* adalah pengelompokan beregu pada saat pembelajaran oleh guru dalam bentuk tim; 6) departementalisasi yaitu pengelompokan yang dikhususkan pada satu bidang pelajaran tertentu; dan 7) *ability grouping* sebagai sistem pengelompokan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pembagian peserta didik dalam kelompok-kelompok memiliki banyak cara atau teknis pengelompokan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sekolah. Syarkawi (2011) berpendapat bahwa pengelompokan tersebut dapat melalui proses tes seleksi yang jenisnya bermacam-macam, antara lain tes minat, tes bakat, dan tes kemampuan intelegensi. Hasil tes kemudian akan menunjukkan potensi-potensi yang dimiliki dan potensi tersebut dijadikan sebagai kriteria pengelompokan peserta didik. Pengelompokan peserta didik yang diterapkan di beberapa sekolah bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, dan memudahkan pendidik dalam menjalankan fungsi bimbingan dan pembelajaran karena kesamaan potensi dan kemampuan peserta didik. Keberhasilan sistem pengelompokan yang diterapkan di sekolah dapat dilihat hasilnya melalui perubahan sikap perilaku dan kemampuan akademik peserta didik.

MTsN 2 Bandar Lampung sebagai satu dari beberapa madrasah yang melaksanakan *ability grouping*, dengan membagi 3 kelompok kelas; unggul, khusus, dan reguler. Teknis pengelompokan peserta didik bahkan telah dimulai dari masa penerimaan peserta didik baru di bulan April pada setiap tahun pelajaran. Pola rekrutmen dengan mengajak peserta didik terbaik di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar masing-masing dengan kriteria nilai rata-rata kelas di setiap semester 5 dan 6 minimal 75 atau peringkat 10 besar di kelasnya. Calon peserta didik kemudian diberikan lembar soal tes secara tertulis untuk mengukur kemampuan akademiknya (matematika, bahasa Inggris dan IPA) dan uji praktik membaca Al Qur'an dan wawancara bahasa Inggris. Hasil seleksi kemudian yang menjadi dasar pengelompokan peserta didik dalam beberapa kelompok kelas.

Karakteristik kelas unggul berbeda dengan kelompok kelas lainnya dalam penerapan proses pembelajaran. Perbedaan itu terlihat dari materi kelas unggul yang dominan pada mata pelajaran tertentu, jam belajar yang disusun memiliki waktu yang lebih lama dibandingkan kelas khusus dan kelas reguler, pembinaan keterampilan dan moral agama juga menjadi program unggulan untuk peserta didik di kelas unggul. Adanya kelas unggul diharapkan mampu menghasilkan generasi yang unggul, berkualitas dan berakhlakul karimah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dasar *ability grouping*, mengidentifikasi jenis dan cara *ability grouping*, mengetahui pengaruh *ability grouping* pada prestasi akademik siswa, dan mengetahui pengaruh *ability grouping* pada proses pembelajaran di kelas unggul MTsN 2 Bandar Lampung.

METODE

Jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan data, dapat membantu dalam mengungkapkan dan mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Pendekatan kualitatif juga dapat membantu peneliti menemukan masalah penelitian untuk menemukan solusi dari permasalahan lapangan. Penelitian studi kasus yang digunakan khususnya untuk mendapatkan data tentang fenomena yang terjadi di lapangan, karena Penelitian studi kasus sebagai suatu metode penelitian yang memusatkan pada suatu kasus dan menganalisisnya secara mendalam. Lokasi penelitian ini adalah MTsN 2 Bandar Lampung, sebagai salah satu madrasah negeri unggulan di Kota Bandar Lampung, yang telah menerapkan system pengelompokan *ability grouping*. Besarnya animo masyarakat tuntut memasukkan anaknya, banyaknya prestasi akademik dan non akademik yang didapatkan peserta didik, dan alumni yang berkarya dibidangnya masing masing, merupakan beberapa kriteria yang menjadikan MTs Negeri 2 ini mendapatkan predikat sekolah atau madrasah unggulan.

Teknik pengambilan data penelitian yang dilakukan peneliti melalui teknik wawancara kepada narasumber yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan para pendidik. Pemilihan kepala sekolah sebagai sumber informasi karena sebagai pemangku kebijakan juga penanggung jawab program dan keterlaksanaan system *ability grouping* sesuai petunjuk teknis yang ada. Waka Kurikulum sebagai penanggung jawab keterlaksanaan kegiatan pembelajaran termasuk kurikulum yang digunakan di kelompok kelas, sedangkan para guru sebagai ujung tombak keberhasilan merupakan komponen keterlaksanaan program dan proses pembelajaran. Data yang diperoleh juga berasal dari sumber tambahan penelitian yaitu berupa dokumen atau sumber tertulis. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berupa foto, dan arsip surat-surat penting. Teknik observasi juga digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan para pendidik di dalam kelas.

Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis dengan cara antara lain: 1) mereduksi data, yaitu tahap awal memilih hasil temuan lapangan yang dibutuhkan dan sesuai dengan kajian penelitian; 2) mendisplay data, merupakan tahap Menyusun data hasil reduksi dalam beberapa bentuk, antara lain bentuk narasi singkat, bagan serta table atau *flowchart*; 3) data yang telah disusun dalam beberapa bentuk tersebut kemudian diverifikasi. Verifikasi data sebagai Langkah ketiga dalam analisis data dengan membandingkan hasil yang telah disusun dengan sumber informasi lainnya agar hasil yang dikumpulkan lebih akurat. Uji keabsahan data hasil dari analisis kemudian di uji menggunakan derajat kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan konsep *ability grouping* di MTsN 2 Bandar Lampung menurut persepsi kepala madrasah, waka kurikulum dan para pendidik berdasarkan prinsip persamaan dan perbedaan. Persamaan yang dimaksud adalah persamaan kemampuan atau *ability grouping* pada peserta didik yang mendorong untuk mengelompokkan peserta didik pada satu kelompok yang sama, sedangkan prinsip perbedaan peserta didik yang menempatkan mereka pada kelompok yang berbeda. Minat dan prestasi akademik merupakan criteria persamaan sehingga peserta didik dalam kelompok yang sama memiliki kemampuan yang sama. Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan *ability grouping* tersebut bertujuan untuk dapat

melayani peserta didik dengan baik, efektif, dan efisien. Pemahaman konsep tentang ability grouping di MTsN 2, disajikan pada diagram 1 berikut :

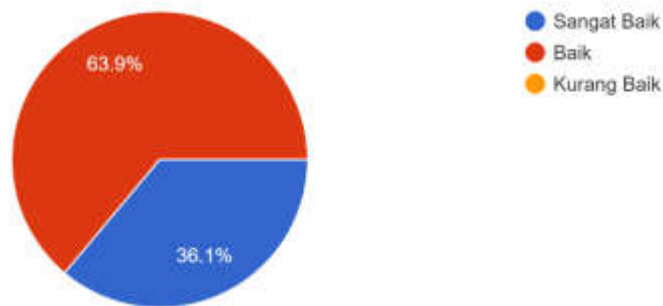


Diagram 1. Konsep Dasar *Ability Grouping* di MTsN 2 Bandar Lampung

Penempatan peserta didik dalam beberapa kelompok kelas dan dibedakan dalam beberapa kelompok tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya. Secara umum *ability grouping* peserta didik di MTsN 2 dalam system rombongan belajar dilaksanakan mulai dari tahap penerimaan siswa baru melalui jalur prestasi dan tes tertulis, serta wawancara. Jenis pengelompokan di MTsN 2 Bandar Lampung selain menempatkan peserta didik pada beberapa kemampuan dalam system rombongan belajar juga dikelompokkan secara khusus, yaitu meliputi: 1) kelas unggul; 2) kelas khusus; dan 3) kelas reguler.

Perbedaan dalam proses pembelajaran di setiap kelompok kelas disajikan pada diagram 2 berikut :

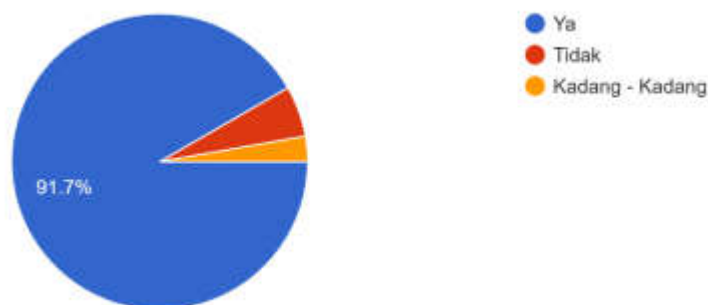


Diagram 2. Perbedaan proses pembelajaran

Keunggulan kelompok kelas unggul dilihat dari program yang telah ditetapkan sebagai berikut :

1. Keunggulan Akademik

Empat mata pelajaran yang diunggulkan, yaitu: Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika dan *TahfidzulQur'an* (menghafal Al-Qur'an), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Mata Pelajaran Inti Kelas Unggul

No	Mata Pelajaran	JTM
1	Bahasa Inggris	10 Jam / Minggu
2	Bahasa Arab	9 Jam / Minggu
3	Matematika	10 Jam / Minggu
4	TahfizhulQur'an	8 Jam / Minggu

Siswa yang masukseleksi di kelas unggul ditargetkan dapat menghafal minimal 2 Juz Alqur'an. Kemudian, dalam komunikasi dan interaksi siswa dengan guru dan siswa lainnya diajak berkomunikasi secara intensif dengan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Sedangkan model pembelajaran *full day school* dipilih sebagai pola belajar yaitu mulai pukul 07.15 – 16.20.

2. Keunggulan Moral

Siswa kelas unggul diarahkan pada pemahaman agama secara komperensif yaitu: *salimul Aqidah* (Akidah Lurus), *Shohihul Ibadah* (Ibadahnya Baik) dan *Matinul Khuluq* (Akhlaknya terpuji). Target tersebut ditunjang melalui program kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan semesteran.

Program kegiatan hariana antara lain :Sholat Dzuhur dan Ashar secara berjama'ah, wirid dan do'a, kultum setelah sholat dzuhur, tadarus al-Qur'an/ do'a *al-ma'tsurat* sebelum memulai pelajaran, membaca do'a dan dzikir *al-ma'tsurat* setiap *ba'da* sholat Ashar, dan pembiasaan menebarkan salam.

Kegiatan mingguan yang dilakukan siswaantara lain *halaqoh* (Kelompok Pembinaan), *tahsintilawah* dan *tahfizhal-Qur'an*, dan menjadi khotib jum'at (diseleksi). Sedangkan program kegiatan semester yang dilaksanakan antara lain :MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), *rihlah* /tadabbur alam, dan *ifthorjama'i* (Buka puasa bersama).

3. Keunggulan Skill

Siswa yang masuk di kelas unggul, diharapkan bukan saja mampu akademik akan tetapi memiliki keterampilan hidup yang mereka butuhkan sebagai manusia sosial bermasyarakat. Program kegiatan yang dibentuk untuk mengembangkan skill siswa antara lain: *muhadhoroh* (Pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris), pembinaan da'i, pelatihan motivasi berprestasi, keterampilan rumah tangga, *English Guest Teacher*, Talk Show bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan menghadirkan Native Speaker, *Calling Program*, *Daurah Qur'an*, Komputer, kebugaran, outbond, *life skill*, bimbingan belajar (Bimbel), dan Ekstrakurikuler.

Dampak positif penerapan konsep *ability grouping* dirasakan oleh guru dan peserta didik. Pada peserta didik, dampak penerapan system terlihat dalam proses pembelajaran, dilihat dari prestasi akademik maupun non akademik juga nampak pada motivasi belajar peserta didik. Sedangkan bagi guru, dampak positif nya terlihat dari kemudahan guru dalam berinteraksi, meningkatnya kemampuan serta pengalaman mengajar guru. Dampak positif dari *ability grouping* peserta didik juga dapat membentuk kepercayaan diri peserta didik. Dampak positif *ability grouping* pada guru disajikan pada diagram 3 berikut:

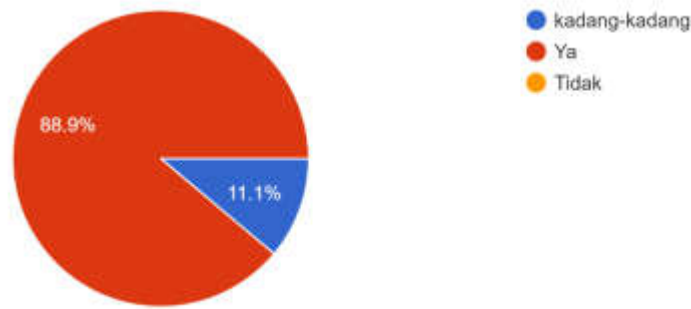


Diagram 3. Dampak Positif *ability grouping* pada guru

Dampak positif *ability grouping* pada siswa disajikan pada diagram 3 berikut :

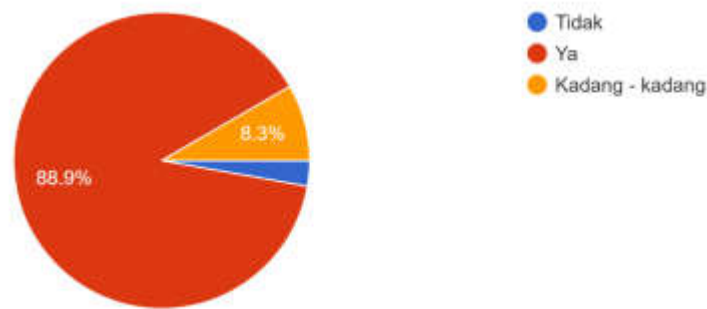


Diagram 4. Dampak Positif *ability grouping* pada siswa

Dampak negative dalam penerapan konsep *ability grouping* juga terlihat pada pendidik dan peserta didik. Namun dampak negative tersebut menurut hasil analisis data tidak mengganggu pendidik dalam menjalankan profesi dan kompetensinya khususnya dalam proses pembelajaran secara lama, hanya pada periode awal saja. Kemampuan guru membentuk dan menciptakan kelas yang nyaman dan kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif, dan para peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan pelayanan yang baik.

Tujuan dilaksanakannya system pengelompokan berdasarkan kemampuan atau *ability grouping* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung sebagai upaya untuk efektifitas dan efisiensi pihak sekolah khususnya tenaga pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didiknya dan usaha untuk memfasilitasi berupa pelayanan prima kepada peserta didik. Sebagai komponen utama dalam sebuah proses pembelajaran, maka peserta didik menjadi sasaran dari tujuan pendidikan. Upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah dapat dimulai dari meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik dan diharapkan terciptanya peserta didik dengan kompetensi unggul.

Hasil Temuan data lapangan tersebut sesuai dengan penjelasan Nasihin dan Sururi (dalam Tim Dosen AP UPI, 2009) yang menyatakan bahwa peserta didik sebagai sasaran dari sebuah proses pembelajaran memiliki hak untuk mendapatkan layanan prima sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang mereka miliki. Upaya tersebut sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga mereka dengan mudah dapat menerima dan memahami pelajaran yang mereka pelajari.

Sistem *ability grouping* peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung menggunakan nilai tes masuk peserta didik, dan hasil belajar dalam 1 tahun pelajaran, maksudnya adalah peserta didik dari kelas reguler dan kelas khusus memiliki kesempatan untuk masuk dikelas unggul. Konsep tersebut sesuai dengan penjelasan Imron (2012), bahwa *ability grouping* yang dimaksud bukan untuk membedakan peserta didik, akan tetapi membantu peserta didik untuk memiliki kesempatan agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Pembagian kelompok melalui nilai peserta didik yang kemudian dijadikan dasar pengelompokan menjadi 3 kategori *high, middle, dan low*.

Nilai tersebut diperoleh melalui tes masuk atau ujian kenaikan kelas yang dilaksanakan oleh pendidik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung yang diintegrasikan dalam ujian sekolah. Hal ini sesuai dengan paparan ahli Syarkawi (2011) bahwa pengelompokan peserta didik yang dilaksanakan dapat melalui proses tes. Hal ini sesuai dengan hasil penelitiannya tersebut dengan lokasi penelitian di madrasah ibtidaiyah di Lumajang. Jenis tes yang dilaksanakan meliputi tes minat, tes bakat, dan tes kemampuan intelegensi. Hasil tes tersebut akan diperoleh macam-macam potensi peserta didik, dan potensi tersebut dijadikan sebagai criteria pengelompokan peserta didik.

Kriteria dalam pengelompokan kemampuan siswa di MTsN 2 Bandar Lampung cenderung homogeny karena hasil tes yang diadakan melihat kemampuan akademik calonsiswa. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan bakat dan potensi siswa. Untuk dapat mengembangkan bakat tersembunyi siswa, maka mengembangkan kurikulum menjadi sebuah kebutuhan Lembaga Pendidikan.

Pengembangan kurikulum kelas unggul juga diperlukan untuk menghadapi siswa yang memiliki kemampuan diatas rata rata dan melalui test kemampuan yang tinggi. Para siswa yang dikelompokkan berdasarkan system ability grouping dan masuk criteria siswa kelas unggul.

Menurut Oemar Hamalik (1990), terdapat tiga peranan penting kurikulum, yaitu sebagai berikut;

a. Peranan konservatif,

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses sosial, yaitu sebuah proses memanusiakan manusia. Tugas utama Pendidikan lebih kepada pembinaan perilaku, sikap dan nilai-nilai moral yang dapat diamalkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Kurikulum merupakan tempat dimana proses Pendidikan itu dirancang untuk mencapai tujuan. Peran kurikulum dapat diartikan sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda.

b. Peranan Kreatif

Peran kurikulum berikutnya adalah mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap peserta didik mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

c. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan kurikulum yang juga penting adalah bahwa kurikulum mengandung nilai-nilai dan budaya yang selalu mengalami perubahan akibat dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu upaya pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang

terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam control atau filter social. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Kurikulum dan pendidikan merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang telah diketahui bahwa kurikulum berperan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kalau tidak ada kurikulum maka pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujuan pendidikan pun tidak akan terwujud, Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan, selain itu kurikulum selalu disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang ada. Kurikulum disusun secara sistematis, jelas, dan rinci dengan tujuan agar mudah dipahami dan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kurikulum pada kelas unggul di MTsN 2 Bandar Lampung dimulai sejak awal dilaksanakannya program kelas unggul dengan konsep *ability grouping* melalui seleksi baik lisan maupun tulisan. Proses reinternalisasi dalam merancang kelas unggul di MTs Negeri 2 Bandar Lampung sebagai upaya untuk mengukur potensi, kesiapan, dan kekuatan sekolah untuk melaksanakan kelas unggul. Hasil analisis dan evaluasi tersebut menjadi dasar objektif dan acuan dalam mewujudkan kelasunggul yang diharapkan.

Obyektivitas terukur yang dimaksud tersebut meliputi penerimaan, peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan guru yang memiliki kompetensi yang baik sesuai dengan mata pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran unggulan, factor lingkungan, kurikulum, dan kuantitas jam belajar. MTs Negeri 2 Bandar Lampung semenjak tahun 2006 mulai dibuka Kelas Unggul dan diterima oleh masyarakat dengan sangat baik. Inovasi ini ternyata dapat menaikkan citra positif madrasah di tengah-tengah masyarakat. Terbukti dari jumlah pendaftar siswa baru setiap tahun meningkat, melampaui kuota yang diterima.

Peserta didik baru yang diterima berjumlah sepertiga dari jumlah pendaftar. Apresiasi yang tinggi yang ditunjukkan orang tua yang mendaftarkan putra putrinya ke MTsN 2 Bandar Lampung, tidak terlepas dari terselenggaranya kelas unggulan dan kelas khusus yang disediakan oleh pihak madrasah. Sebagaimana di ketahui bahwaada 3 (tiga) program pendidikan yang ada di MTSN 2, yaitu: Program Kelas Unggul, Program Kelas Khusus, dan Program Kelas Reguler.

Perbedaan kemampuan siswa yang ada dalam setiap kelas dan program di MTsN 2 Bandar Lampung, memunculkan dampak baik dalam sikap, cara, dan metode belajar mengajar guru dan siswa. Upaya yang telah dilakukan MTs Negeri 2 Bandar Lampung untuk meminimalisir dampak negatif dalam penerapan *ability grouping* peserta didik adalah dengan melakukan rapat koordinasi dengan guru-guru kelas, menjadikan peserta didik sebagai sebagai nara sumber. Sehingga dampak positif yang ada dapat dimaksimalkan, dan dampak negatifnya diminimalkan.

Dampak positif bagi siswa yang berada dikelas unggul adalah timbulnya jiwa kompetisi untuk mencapai prestasi. Sebagaimana pendapat Abdurrahman (1999), empat jenis interaksi kompetitif yang efektif untuk mencapai tujuan belajar, yaitu: 1. Kompetisi antar individu yang berkemampuan seimbang, 2. Kompetisi antar kelompok yang berkekuatan relative sama, 3. Kompetisi dengan standar nilai minimum, 4. Kompetisi dengan diri sendiri. Kompetisi antar individu atau antar kelompok yang berkemampuan seimbang sangat sulit dilakukan dan tidak mungkin benar-benar terwujud.

Kompetisi antar siswa yang timbul sebagai dampak pelaksanaan pembagian kelas berdasarkan kemampuan akademik peserta didik dapat dijadikan alasan utama seorang guru

memilih interaksi pembelajaran kompetitif umumnya yang dapat membangkitkan motivasi belajar. Semangat berkompetisi pada peserta didik karena mereka memiliki dorongan untuk berprestasi (*needs of achievement*). Namun sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman (1999), pendidik untuk lebih hati-hati dalam menerapkan interaksi kompetitif ini dalam kegiatan pembelajaran, karena kompetisi yang tidak seimbang akan memicu jiwa putus asa, jenuh, dan bosan yang sangat parah. Untuk itu jika guru ingin menciptakan kompetisi antar individu, maka individu yang saling berkompetisi harus memiliki peluang yang sama untuk kalah dan menang dan kompetisi hanya dilakukan untuk selingan yang menyenangkan (Abdurrahman, 1999).

Dampak negative dari *ability grouping* berdasarkan data yang dikumpulkan di MTsN 2 Bandar Lampung terlihat dari cara pendidik yang mengajar di kelompok kelas berbeda. Perbedaan dalam proses pembelajaran mulai dari pemilihan materi, metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan pendidik dikelas. Pendidik sebagai ujung tombak keberhasilan peserta didik, seharusnya tidak terpengaruh dengan kondisi peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda.

System pengelompokan dengan konsep *ability grouping*, tidak menghambat pendidik dikelas tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran, mereka bahkan setuju penerapan system ini yang berdasarkan prestasi siswa dengan alasan dapat meningkatkan prestasi belajar, bukti keberhasilan dapat dilihat dari prestasi peserta didik yang menunjukkan peningkatan prestasi belajar sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Para pendidik dikelas tinggi juga menyatakan bahwa mereka lebih mudah untuk menyampaikan materi dan hasilnya pun lebih baik. Sedangkan pendidik dari kelas khusus dan kelas reguler menyatakan tidak menyetujui pengelompokan kelas dengan beberapa alasan berikut, yaitu karena seharusnya peserta didik di dalam kelas merupakan perpaduan dari peserta didik yang pandai, sedang dan kurang, karena adanya pengelompokan kelas, peserta didik tidak mampu bersaing secara sehat untuk memperoleh nilai yang lebih baik dan pendidik dikelas merasa terbebani untuk mengajar di kelas yang rata-ratanya kurang.

Pendidik, sebagai ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya, salah satunya dengan menempuh Pendidikan yang tinggi. Para pendidik perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan lengkap yang dapat dijadikan sebagai metode dan sarana dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Iris V. Cully (2004) berpendapat bahwa para pendidik yang peka akan menyadari bahwa kumpulan pengetahuan dan pengalaman manusia bukanlah satu-satunya ramuan untuk mengasuh anak-anak.

Tugas penting lainnya bagi seorang pendidik adalah mereka harus pula memiliki kemampuan dalam interaksi dan hubungan antar pribadi. Hasil-hasil penyelidikan psikologi menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan mencakup keutuhan pribadi dalam keseluruhan lingkungannya. Para pendidik sekolah yang baik, selalu sadar akan faktor-faktor demikian yang bekerja dalam tugas mereka.

Faktor yang juga mempengaruhi kemampuan guru adalah aspek Pendidikan. Guru yang baik memiliki keinginan untuk terus belajar meraih Pendidikan yang tinggi. Peningkatan kapasitas akademik guru akan mempengaruhi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan meningkatkan kapasitas sekolah menjadi sekolah unggul.

Penilaian terhadap kemampuan peserta didik juga merupakan suatu proses yang sistematis dalam menentukan apakah peserta didik mengalami kemajuan belajar atau tidak. Kegiatan penilaian pendidikan keseluruhannya mencakup program-program yang telah

dilaksanakan suatu lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran terhadap peserta didik.

Kendala pelaksanaan konsep *ability grouping* di MTsN 2 Bandar Lampung tidak bersifat permanen. Semua kendala tersebut dapat langsung diketahui melalui rapat koordinasi yang dilaksanakan. Sehingga dapat langsung diselesaikan, dan juga dapat dijadikan sebagai dasar dari program *ability grouping* peserta didik di tahun berikutnya.

Pelaksanaan rapat koordinasi kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, yang dilaksanakan menghasilkan tahapan tahapan proses pembelajaran, pengumpulan informasi tentang keterlaksanaan program kegiatan madrasah, dan yang terakhir adalah penentuan keputusan pemecahan kendala yang dituliskan dalam notulen rapat.

PENUTUP

Kesimpulan

Konsep *ability grouping* peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung dalam membentuk kelas unggul berdasarkan pada prinsip persamaan dan perbedaan. Prinsip persamaan peserta didik dilihat dari beberapa hal, antara lain kemampuan, minat, bakat, potensi, dan lainnya. Sedangkan perbedaan peserta didik seperti jenis kelamin, kemampuan akademik, dan lainnya juga dijadikan dasar dalam pengelompokan sebagai pembeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Jenis pengelompokan peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung pada saat ini menerapkan jenis pengelompokan homogen, yaitu siswa yang memiliki kemampuan yang sama. Jenis pengelompokan di MTsN 2 Bandar Lampung selain pengelompokan dalam system rombongan belajar juga dikelompokkan secara khusus, yaitu meliputi: kelas unggul, kelas khusus, dan kelas reguler. Cara pengelompokan peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung menggunakan cara tes dan observasi. Tes yang dilaksanakan secara khusus pada awal penerimaan dan tes hasil belajar yang diintegrasikan dalam ujian sekolah atau ujian kenaikan kelas. Sedangkan observasi dilaksanakan khusus untuk mengetahui bakat dan minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Pelaksanaan *ability grouping* peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung juga memiliki beberapa dampak. Dampak tersebut meliputi dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dan negative tersebut dapat diketahui melalui proses evaluasi setiap akhir tahun ajaran. Pelaksanaan *ability grouping* peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung juga masih mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut dapat diketahui melalui proses evaluasi tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Saran

Praktik *ability grouping* di sekolah dapat membantu dalam menentukan strategi yang tepat dan efektif pada proses pembelajaran bagi anak-anak yang memiliki kemampuan yang tinggi. Selain itu, masyarakat dan orang tua dapat menggali makna praktik *ability grouping* di sekolah dan bagaimana sekolah benar-benar menerapkan pengelompokan kemampuan dengan baik.

Sekolah akan memberikan kontribusi pada praktik pendidikan karena menggambarkan penerapan *ability grouping* di lembaga pendidikan khususnya di Madrasah dan menghasilkan model dan strategi yang dapat digunakan Madrasah dan lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian ini memberikan informasi dan wawasan kepada peneliti tentang konsep *ability grouping* dalam pembelajaran, khususnya dalam pengembangan konsep Pendidikan Islam yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi Yusuf, 2000. *Fatwa-fatwa Kotemporer*. jilid 3, penerj. NasrunHaroen, FiqhMuamalah, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Amstrong, Thomas, 2009. *Multiple Intelegenes in The Classroom*, CA: Cloverdale.
- Baker, Nicole. 2018. *Grouping Students by Ability: Is There a Difference in Academic Achievement?*. University of Victoria, in the Area of Curriculum and Leadership Department of Curriculum and Instruction.
- Charles B. Vergon. 2018. *Ability grouping*. Encyclopædia Britannica, Encyclopædia Britannica, inc. October 25, 2018, <https://www.britannica.com/topic/ability-grouping>, diakses pada tgl 7 Agustus 2019.
- Gardner, Howard. 2005. *KecerdasanMajemuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara.
-
- Hamalik, O. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herbert, M. 1990. *Planning a research project*. Cassell Educational, London.
- https://dspace.library.uvic.ca/bitstream/handle/1828/9234/Baker_Nicole_MEd_2018.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Imron, A. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- James A Kulikand& Chen□Lin C. Kulik. 1987. *Effects of Ability Grouping on Student Achievement, Equity& Excellence in Education*, 23:1-2, 22-30, DOI: [10.1080/1066568870230105](https://doi.org/10.1080/1066568870230105)
- Jo Boaler, Dylan Wiliam& Margaret Brown. 2000. Students' Experiences of Ability Grouping - disaffection, polarisation and the construction of failure, *British Educational Research Journal*, 26:5,631-648, DOI: [10.1080/713651583](https://doi.org/10.1080/713651583)
- Judith Ireson, Susan Hallam. 1999. *Raising Standards: Is ability grouping the answer?*. *Oxford Review of Education*. 25:3.
- Merriam, S. B. 2009. *Qualitative research A guide to design and implementation*. San Francisco, CA Jossey-Bass.
- O. Adodo. S. &Agbaweya, J.O. 2011. *Effect of homogenous and heterogeneous ability grouping class teaching on student's interest, attitude and achievement in integrated science*. *International Journal of Psychology and Counselling*, 3(3), 48-54. Diakses pada 10 Oktober 2016, dari http://www.academicjournals.org/article/article_AdodoandAgbayewa.pdf
-
- Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Rifai, Nurlena. 2006. *The Emergence of Elite Islamic Schools in Contemporary Indonesia: A Case Study of Al Azhar Islamic School*. Canada: Department of Integrated Studies in Education, Faculty of Education McGill University.
- Robson, C. 2002. *Real world research*. (2nd Edition), Blackwell, Oxford.
-
- Safitri, E. dan Bafadal, I. 2007. Persepsi Guru tentang Keterampilan Manusiawi Kepala Sekolah dengan Motivasi Kerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 20(1): 2.
- Slavin, R. 1990. *Achievement Effects of Ability Grouping in Secondary Schools: A Best-Evidence Synthesis*. *Review of Educational Research*, 60(3), 471-499. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1170761>
-

Syarkawi. 2011. *Pola Pengelompokan Siswa Baru: Study Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Bustanuk Ulum Sumber anyar Rowo kangkung Lumajang*. (Online), (<http://digilib.uinsby.ac.id/9270/>), diakses 2 Februari 2016.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Toomela, Aaro. 2006. *Ability Grouping in Schools: A Study of academic Achievement in five schools in Estonia*. TRAMES, 2006, 10(60/55), 1, 32–43
<http://www.kirj.ee/public/trames/trames-2006-1-3.pdf>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.
